

MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK RIFAIYAH BATANG

THE SYMBOLIC MEANING OF RIFAIYAH BATANG BATIK PATTERN

Oleh: Laras Setiya Asih, 14206241012, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Larasyas12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik motif batik Rifaiyah Batang: bentuk motif dan warna batik Rifaiyah Batang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah batik Rifaiyah Batang, objek dalam penelitian ini adalah makna simbolik motif dan warna batik Rifaiyah. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung pada motif batik Rifaiyah yaitu menggambarkan kehidupan sehari-hari berdasarkan akidah Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifai. (1) bentuk motif terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Bentuk motif terinspirasi dari keadaan alam yang ada di Kabupaten Batang seperti flora dan fauna. (2) warna dari keseluruhan motif berwarna merah dan biru, warna merah terinspirasi dari warna tanah yang cenderung berwarna merah kecoklatan dan warna biru terinspirasi dari warna air laut di Kabupaten Batang yang sebagian besar wilayah pesisir utara Jawa.

Kata kunci: makna simbolik, motif, warna.

Abstract

This study intended to describe the symbolic meaning of Rifaiyah Batang batik pattern: the shape of the pattern and the color of Rifaiyah Batang batik. This research was a qualitative descriptive study. In this study, the subject was Rifaiyah Batang batik, while the object was the symbolic meaning of the pattern and color of Rifaiyah batik. The research instruments in this study were interview guide and documentation. The data analysis methods used in this study were carried out by data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The results of the study, the symbolic meaning in Rifaiyah batik pattern was to describe the everyday life based on the Islamic faith taught by KH. Ahmad Rifai. (1) The shape of the pattern consists of main pattern, supporting pattern, and isen-isen. The shape of the pattern was inspired by the natural conditions in Batang Regency such as flora and fauna. (2) The colors from all the patterns are red and blue. The red color was inspired by the color of soil which tends to be brownish red and the blue color was inspired by the color of sea water in Batang Regency, which was located in the north coast of Java.

Keywords: symbolic meaning, pattern, color.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Dari masa kerajaan Majapahit hingga masa kini, batik bahkan menjadi warisan budaya asli Indonesia yang sudah diakui dunia. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki batik khas sendiri-sendiri yang semakin menjadi beranekaragam jenis dan motif batiknya. Salah satu warisan batik yang masih bertahan dan menjadi kekayaan khas adalah batik tulis. Batik tulis adalah kerajinan asli dari Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia (Anindito Prasetyo, 2012:7).

Sebagai warisan budaya di masa lalu dan masih tetap eksis hingga kini, batik dapat memberikan beragam nilai seperti nilai fungsional, nilai budaya, dan nilai ekonomi pada kehidupan masyarakat yang mengalami tantangan globalisasi. Seperti yang diketahui dengan adanya pengakuan dunia dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, bahwa batik merupakan “warisan budaya manusia tak benda” milik bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Kepres Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional (Anindito Prasetyo, 2012:2).

Batik tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga menjadi daya tarik masyarakat luar negeri. Eksistensi batik Indonesia sangat ditunjang oleh perkembangan batik itu sendiri baik dari segi keunikan motif, pewarnaan, makna simbolis yang terkandung maupun harga batik dipasaran. Batik Batang sebagai warisan budaya

yang dimiliki oleh masyarakat Batang merupakan potensi budaya daerah Batang. Batik Batang memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan suatu bentuk representasi dari nilai-nilai seni budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Batang. Masyarakat Batang dalam perkembangannya sebagai masyarakat Jawa pesisiran banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam yang masuk ke daerah Batang. Batik Batang sebagai warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Batang turut mendapatkan pengaruh dari ajaran-ajaran agama Islam melalui perwujudan motif-motifnya. Di Batang dikenal batik Rifaiyah yang dibuat oleh para anggota komunitas Rifaiyah yang merupakan penganut ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Nama batik Rifaiyah sendiri diambil dari nama komunitas masyarakat yang membuat batik tersebut, yakni komunitas Islam Rifaiyah. Wulandari (2011:73) berpendapat batik Rifaiyah mendapat pengaruh islam yang kuat. Dalam budaya Islam, motif-motif yang berhubungan dengan benda bernyawa tidak boleh digambarkan sama persis sesuai aslinya. Oleh karena itu, corak dalam batik Rifaiyah yang berupa motif hewan terlihat kepalanya terpotong. Dalam ajaran Islam, semua wujud binatang sembelihan yang diharamkan harus dipotong kepalanya.

Masyarakat Islam Rifaiyah di Kabupaten Batang pada umumnya juga mengenal dan melakukan kegiatan membatik sebagai sebuah tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Batang. Sentuhan Islam pada batik Rifaiyah tampak pada motifnya yang tidak menampilkan gambar mahluk bernyawa secara utuh.

Berdasarkan paparan di atas bahwa motif batik Rifaiyah tidak menampilkan gambar mahluk bernyawa secara utuh sesuai ajaran KH. Ahmad Rifa'i, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti makna simbolik motif batik Rifaiyah Batang. Dengan harapan dapat berapreasi terhadap batik Rifaiyah agar dikenal oleh masyarakat luas.

Tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna simbolik motif batik Rifaiyah Batang (1) bentuk motif; (2) warna batik Rifaiyah Batang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik motif dan warna batik Rifaiyah Batang.

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Arikunto (2006:114) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah batik Rifaiyah Batang, sedangkan objek penelitian ialah makna simbolik motif dan warna batik rifaiyah di Kampung Batik Rifaiyah, Batang.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tanpa dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi: Perekam suara digunakan untuk menjaga agar tidak ada data yang hilang atau dilupakan oleh peneliti selama wawancara, kamera digital digunakan untuk mengambil foto motif batik Rifaiyah Batang. sedangkan alat tulis yang digunakan untuk menulis dan mencatat data saat penelitian.

Teknik Analisis Data

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data atau *Data Reduction*, Penyajian data atau *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan atau *Data Conclusion Drawing Verifikasoni* (Miles dan Huberman, 1992:16).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Batang adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Ibu Kotanya adalah Batang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kendal di sebelah timur, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo di sebelah selatan, serta Kota Pekalongan dan

Kabupaten Pekalongan di sebelah barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang merupakan perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah di sepanjang pantai utara tidak begitu lebar. Di bagian selatan terdapat dataran tinggi Dieng dan puncak Gunung Prau setinggi 2.565 meter.

Posisi wilayah Kabupaten Batang berada pada jalur ekonomi pulau Jawa sebelah utara. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalan pantura memungkinkan berkembangnya kawasan tersebut yang cukup prospektif disektor jasa transit dan transportasi. Kondisi wilayah Kabupaten Batang yang merupakan kombinasi Antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan, menjadikan Kabupaten Batang berpotensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agribisnis.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Batik Rifaiyah Batang

Batik Rifaiyah termasuk batik pesisir daerah Batang yang mendapat pengaruh besar dari ajaran agama Islam yang dibawa oleh guru besar Rifaiyah itu sendiri, yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i. Batik pada masyarakat Rifaiyah dikerjakan dengan tujuan untuk membuat para wanita Rifaiyah tidak beraktifitas diluar rumah, sehingga memiliki kesibukan didalam rumah. Apabila dilihat dalam ajaran Rifaiyah dan juga ajaran agama Islam ahlul sunnah wal jama'ah pada umumnya bahwa seorang wanita memiliki lebih banyak ketidak-baikannya apabila beraktifitas diluar rumah, oleh sebab itu wanita Rifaiyah membatik didalam rumah, pada umumnya dipojokan dapur. Karena menurut ajarannya

wanita harus dijaga, tidak untuk selalu ditempat yang terbuka atau terlihat oleh khalayak ramai.

Batik Rifaiyah hanya dipakai oleh warga Rifaiyah sendiri. Kain batik Rifaiyah ini digunakan oleh warga Rifaiyah sebagai pakaian sehari-hari walaupun sebagian yang lain sudah tidak menggunakannya atau untuk acara-acara khusus saja, seperti pernikahan dan peringatan hari besar Islam. Warga Rifaiyah meyakini bahwa kain yang digunakannya adalah kain yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga sah dan halal untuk digunakan terutama untuk beribadah. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam ajaran agama Islam ada aturan khusus mengenai penggambaran motif untuk busana, seperti halnya ada aturan khusus mengenai cara berpakaian.

Batik Rifaiyah diproduksi pertama kali dilingkungan Rifaiyah, Madukaran, Kedungwuni, Pekalongan. Kemudian pada tahun 1965-an ditiru oleh pembatik Rifaiyah di Kalipucang Wetan, dimana menerapkan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh murid-murid Syaikh Ahmad Rifai yang melarang perupa (*shurah*) yang menyesatkan aqidah, yang kemudian produksi batik Madukaran mulai menurun dan beralih ke desa Kalipucang Wetan. Dimana letak geografis, kepercayaan, adat istiadat, tatanan sosial, gaya hidup masyarakat serta lingkungan alam setempat menjadi latar belakang yang mendasari pembuatan motif atau ragam hias batik, cita rasa yang sama, hubungan niaga serta kekerabatan akibat perkawinan diantara para pembatik yang menjadi faktor kemiripan ragam hias antara lingkungan Rifaiyah Madukaran dengan lingkungan Rifaiyah Kalipucang Wetan. (wawancara dengan Miftakhutin, 15 April 2018)

Batik Rifaiyah merupakan batik pesisir Batang, tetapi mempunyai spesifikasi berbeda dengan batik pesisir lainnya. Batik Rifaiyah memiliki ciri khas pada motifnya yaitu tidak diperbolehkan penggambaran makhluk hidup secara utuh, misalnya gambar seekor burung hanya tampak bagian badannya sedangkan kepalanya dan kakinya diganti dengan motif ranting, daun, atau bunga. Bila ada gambar hewan yang masih hidup maka hukumnya haram untuk dipakai sebagai pakaian. Ajaran ini menjadi dasar dan ciri utama bagi ragam hias atau motif-motif batik Rifaiyah. Meskipun pada motif-motif batik Rifaiyah terdapat bentuk-bentuk bagian hewan (fauna) dalam keadaan yang sudah tidak utuh lagi sebagai hewan (mahluk hidup) karena sudah dipotong-potong dan disamarkan menjadi berkesan floral. Cara-cara itu merupakan penerapan ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup seperti bentuk aslinya.

Pewarnaan batik Rifaiyah menggunakan teknik pewarnaan *bang biron* dan tiga negeri serta menghasilkan warna-warna yang cenderung cerah dan mencolok. Proses pewarnaan *bang biron* adalah proses pewarnaan yang mengalami pembabaran dua kali, sedangkan proses pewarnaan tiga negeri adalah proses pewarnaan yang melalui pembabaran tiga kali atau lebih. Batik Rifaiyah dulu menggunakan pewarna alami dari tumbuhan-tumbuhan yang banyak ditemukan dikawasan Batang. Untuk memperoleh warna merah misalnya menggunakan akar pohon mengkudu dan warna kuning didapat dari kunyit, namun sekarang menggunakan pewarna indigosol.

Miftakhutin (wawancara 15 April 2018) menjelaskan bahwa teknik membatik disana masih menggunakan cara yang kuno, tekniknya masih sama, motifnya sama, pewarnaannya juga sama agar tidak menghilangkan ajaran leluhur secara turun temurun. Batik Rifaiyah itu ada 16 motif, dimana 6 motif sudah tidak diproduksi karena kerumitan dalam pembuatannya dan sudah sulit untuk diketahui lagi rupa ragam hiasnya. 10 motif yang masih diproduksi yaitu motif Pelo Ati, materos satrio, Gendhakan, Romo Gendhong, kotak kitir, Banji, kawung dolar, kawung jenggot, Nyah Pratin dan gemblong sairis. Motif batik Rifaiyah itu sendiri tidak diketahui siapa yang membuatnya, karena para pembatik disini hanya meneruskan apa yang diajarkan oleh para leluhurnya, jadi mereka hanya meniru gambar yang sudah diturunkan oleh para leluhurnya. Pemaknaan simboliknya pun semua hilang, hanya 5 motif yang masih dapat terungkap makna simboliknya yaitu motif Pelo Ati, Gendhakan, Banji, Nyah Pratin, Romo Gendhong.

Batik Rifaiyah merupakan batik tulis yang pembuatannya biasanya cenderung lama. Bagi anggota komunitas Rifaiyah membatik bukanlah pekerjaan yang memiliki target waktu. Mereka membatik setelah menyelesaikan tugas rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan membereskan rumah. Berbeda anggapan kalangan remaja putri bahwa membatik merupakan pekerjaan kurang bergengsi. Munculnya banyak pabrik di wilayah Batang membuat mereka lebih tertarik untuk bekerja di pabrik daripada membatik. Hal ini mengakibatkan generasi pembatik Rifaiyah semakin menurun. Untuk mengatasi kendala

tersebut Miftakhutin sebagai ketua komunitas batik Rifaiyah dan para pecinta batik Rifaiyah tidak tinggal diam. Mereka melakukan berbagai upaya untuk melestarikan batik Rifaiyah dan mencoba membangkitkan semangat para remaja dan ibu-ibu muda untuk menekuni keterampilan membatik yang merupakan warisan para leluhur.

Badan Ekonomi Kreatif Pusat 2016 juga mengadakan pelatihan untuk para pembatik Rifaiyah di Batang. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan keterampilan membatik, khususnya dalam mendesain motif dan teknik pembatikannya. Mempromosikan batik Rifaiyah pada ajang pameran juga dilakukan, misalnya di Batang yang diadakan Pemerintah Kabupaten Batang, di Museum Nasional, di Bentara Budaya Jakarta atau Jakarta Convention Center. Melalui pameran yang dikunjungi berbagai kalangan, diharapkan batik Rifaiyah semakin dikenal masyarakat luas. Lebih jauh lagi, diharapkan semakin banyak orang yang membeli batik Rifaiyah, sehingga dapat meningkatkan penghasilan pembatik sekaligus menggairahkan para pembatik untuk terus berkarya. Kini perkembangan batik Rifaiyah semakin pesat, yang dulunya hanya dibuat dan dipakai dilingkungan Rifaiyah saja, sekarang sudah menyebar ke Regional bahkan mampu menembus pasar Internasional seperti Belanda, Jepang, Singapura dan Hawaii. Tidak kalah dengan Pekalongan, Kabupaten Batang pun menghasilkan kain batik yang juga indah, seperti yang dihasilkan oleh batik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan.

2. Motif Batik Rifaiyah

a. Motif Pelo Ati



Gambar 1. Motif batik Pelo Ati
(Dokumentasi: Laras, April 2018)

Makna simbolik motif Pelo Ati yaitu diartikan bahwa manusia ibaratnya binatang, yang membedakan adalah hatinya. Dimana didalam hati terdapat sifat baik manusia yaitu zuhud, qanaah, sabar, tawakal, mujahadah, rida, syukur dan ikhlas. Ampela adalah tempatnya kotoran yang harus dibuang yaitu sifat-sifat tidak baik manusia yaitu tamak, riya', takabur, hasud dan sum'ah.

Motif utama pada motif Pelo Ati yaitu motif burung merak, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif liris, bunga matahari, bunga melati, bunga semanggi, daun padi dan daun krokot. Isen-isen yang terdapat pada motif Pelo Ati yaitu ukel, cecek, kembang jeruk, dan kembang lombok.

Warna motif Pelo Ati pada motif utama yaitu merah dan biru, motif pendukung yaitu merah, biru, hijau, hitam, coklat dan putih, isen-isen yaitu merah, hijau, dan putih, sedangkan tanahan berwarna putih. Penggunaan warna batik pada motif Pelo Ati ini cenderung berwarna cerah, karena hanya mengadopsi dari warna yang ada disekitar lingkungan pesisir daerah Batang sendiri. Pada motif Pelo Ati ini warna yang digunakan banyak, seperti ciri khasnya batik

pesisiran yang kaya akan warna dan memiliki warna yang cenderung cerah dan mencolok.

b. Motif Nyah Pratin



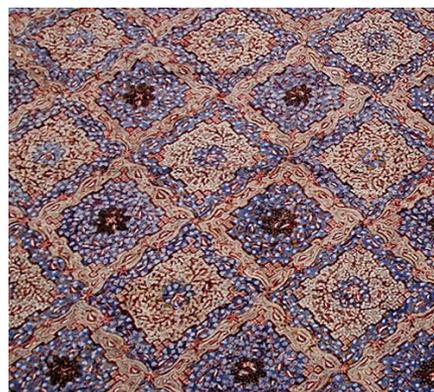
Gambar 2. Motif batik Nyah Pratin
(Dokumentasi: Laras, April 2018)

Makna simbolik motif Nyah Pratin yaitu harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang, meskipun dalam hidup ini mungkin akan mendapatkan kesulitan dan keprihatinan. Keprihatinan tersebut diyakini suatu saat di masa yang akan datang akan menemukan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat.

Motif utama pada motif Nyah Pratin yaitu motif andha rusak, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif bunga tabur, bunga padi, bunga semanggi, udang, dan ular. Isen-isen yang terdapat pada motif Nyah Pratin yaitu cecek.

Warna motif Nyah Pratin pada motif utama yaitu merah, motif pendukung yaitu merah dan biru, sedangkan isen-isen dan tanahan berwarna putih. Penggunaan warna batik pada motif Nyah Pratin ini cenderung berwarna cerah, karena hanya mengadopsi dari warna yang ada disekitar lingkungan pesisir daerah Batang sendiri. Dalam pewarnaan pada selemba kain batik terdapat berbagai macam warna. Warna khas yang digunakan pada motif Nyah Pratin ini berwarna merah.

c. Motif Banji



Gambar 3. Motif batik Banji
(Dokumentasi: Laras, April 2018)

Makna simbolik motif Banji yaitu penggambaran dari tingkatan pemerintahan dalam sebuah Negara, tingkatan dalam pemerintahan yang dimaksud adalah wujud dari tingkatan pemerintahan terkecil, mulai dari pemerintahan setingkat desa sampai pada pemerintahan terbesar yaitu Negara atau Kerajaan.

Motif utama pada motif Banji yaitu motif segi empat, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif tanaman kangkung, daun semanggi, capung, kumbang. Isen-isen yang terdapat pada motif Banji yaitu cecek, kembang lombok dan krokotan.

Warna motif Banji pada motif utama yaitu biru dan coklat, motif pendukung yaitu biru, coklat, merah, dan hitam, sedangkan isen-isen berwarna putih, dan merah. Penggunaan warna batik pada motif Banji ini cenderung berwarna cerah dan mencolok. Dalam pewarnaan pada selemba kain batik terdapat berbagai macam warna. Warna khas yang digunakan pada motif Banji ini berwarna biru, warna biru ini diadopsi dari warna laut dipesisir daerah Batang sendiri.

d. Motif Genhakan



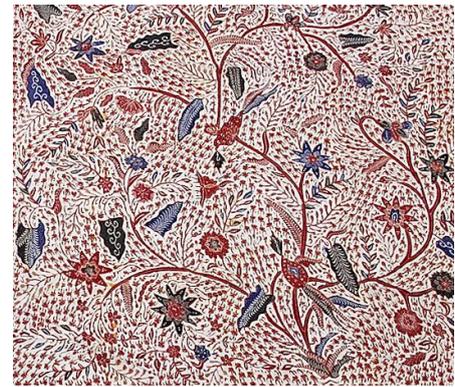
Gambar 4. Motif batik Gendhakan
(Dokumentasi: Laras, April 2018)

Makna simbolik motif Gendhakan yaitu menggambarkan kehidupan masyarakat Rifaiyah yang berada didaerah pedalaman dan masih terdapat banyak tumbuhan/ atau pepohonan yang tinggi besar dan banyak cabang.

Motif utama pada motif Gendhakan yaitu motif pohon beringin, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif bunga mawar, daun mawar, burung 1, burung 2, serta isen-isen yang terdapat yaitu kembang tiba, kembang kepyur, dan pitik mabur.

Warna motif Gendhakan pada motif utama yaitu merah, biru dan hijau, motif pendukung yaitu merah, biru dan hijau, sedangkan isen-isen dan tanahan berwarna putih. Penggunaan warna batik pada Gendhakan ini cenderung berwarna cerah, karena hanya mengadopsi dari warna yang ada disekitar lingkungan pesisir daerah Batang sendiri. Dalam pewarnaan pada selembar kain batik terdapat berbagai macam warna. Warna khas yang digunakan pada motif Gendhakan ini berwarna merah.

e. Motif Romo Gendhong



Gambar 5. Motif batik Romo Gendhong
(Dokumentasi: Laras, April 2018)

Makna simbolik motif Romo Gendhong yaitu gambaran kehidupan yang mengandung arti paseduluran atau jalinan persaudaraan yang tak pernah putus. Bisa juga diartikan harapan kehidupan yang makmur ditengah kekerabatan yang terjalin dan tak pernah putus.

Motif utama pada motif Romo Gendhong yaitu motif tumbuhan bunga mawar, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif bunga mawar, ukel bunga, bunga matahari, bunga melinjo, daun krokot, daun mawar, dan burung. Isen-isen yang terdapat pada motif Romo Gendhong yaitu sawud dan wuni-wunian.

Warna motif Romo Gendhong pada motif utama yaitu merah dan biru, motif pendukung yaitu, merah, biru, dan hitam, sedangkan isen-isen dan tanahan berwarna merah dan putih. Penggunaan warna batik pada Romo Gendhong ini cenderung berwarna cerah, karena hanya mengadopsi dari warna yang ada disekitar lingkungan pesisir daerah Batang sendiri. Dalam pewarnaan pada selembar kain batik terdapat berbagai macam warna. Warna khas yang digunakan pada motif Romo Gendhong ini berwarna merah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu:

Makna simbolik yang terkandung pada motif batik Rifaiyah yaitu menggambarkan kehidupan sehari-hari berdasarkan akidah Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifai.

1. Bentuk motif yang terdapat pada motif batik Rifaiyah yaitu terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Bentuk motif terinspirasi dari keadaan alam yang ada di Kabupaten Batang seperti flora dan fauna.

2. Warna yang terdapat pada motif batik Rifaiyah dari keseluruhan motif berwarna merah dan biru, warna merah terinspirasi dari warna tanah di Kabupaten Batang yang cenderung berwarna merah kecoklatan, sedangkan warna biru terinspirasi dari warna air laut di Kabupaten Batang yang sebagian besar wilayah pesisir utara Jawa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolik motif batik Rifaiyah Batang, peneliti ingin memberi beberapa saran demi kemajuan batik Rifaiyah Batang adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Batang untuk terus mengapresiasi dan mendukung hasil karya batik Rifaiyah karena karya tersebut merupakan bagian dari kerajinan yang ada di Kabupaten Batang.

2. Bagi pengrajin Batik Rifaiyah untuk terus mengembangkan dan menciptakan motif batik Rifaiyah sesuai aturan-aturan yang sudah diturunkan oleh leluhur Rifaiyah, serta dapat melestarikan budaya membatik khususnya pada kalangan remaja Rifaiyah supaya budaya membatik tidak semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohindi. Jakarta: Indonesia University Press.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.